

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kopi Robusta

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketinggian ideal 500 – 1000 mdpl. Kopi Robusta memiliki rasa yang lebih pahit dibandingkan dengan jenis kopi lainnya yang diakibatkan karena kopi Robusta mengandung berbagai zat antara lain asam klorogenik, trigonelin, kahweol, dan kafein (Adnan, 2018). Kopi memiliki nama latin *Coffea Sp.* yang terbagi menjadi beberapa spesies, spesies yang paling sering dijumpai antara lain Arabika, Robusta, dan liberika. Klasifikasi taksonomi tanaman kopi Robusta (*Coffea Robusta L.*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae (Tumbuhan)
Sub kingdom	: Tracheobionta (Tumbuhan pembuluh)
Sub divisi	: Spermatophyta (Menghasilkan biji)
Divisi	: Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas	: Magnoliopsida (Berkeping dua)
Sub kelas	: Asteridae
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: Coffea
Spesies	: Coffea sp. (<i>Coffea canephora</i>) (Rahardjo, 2012)

Kopi Robusta memiliki karakteristik panjang batang 2 – 5 m, memiliki akar tunggang dengan warna kuning muda, daun berbentuk bulat dengan ujung

yang agak runcing, serta permukaan daunnya mengkilat. Ketinggian yang baik untuk ditanami tanaman kopi Robusta adalah pada dataran yang tidak terlalu tinggi maupun rendah. Kopi Robusta dapat tumbuh secara optimum apabila ditanam di ketinggian 400 – 800 mdpl serta curah hujan 2000 – 3000 mm/tahun (Sari, 2020). Kecamatan Kandangan terletak pada ketinggian 600 – 1000 mdpl sehingga tanaman yang cocok untuk dibudidayakan adalah tanaman kopi Robusta. Jenis kopi Robusta dipilih sebagai objek penelitian karena sebagian besar petani kopi di Kecamatan Kandangan membudidayakan jenis kopi Robusta untuk usahatannya.

Usahatani kopi Robusta bernilai ekonomi tinggi karena hasil panennya dapat dipasarkan dalam bentuk apapun, seperti kopi yang masih berbentuk gelondong merah, *greenbeans*, *roastedbeans*, hingga kopi bubuk yang siap dikonsumsi. Bahan baku kopi Robusta dapat diolah menjadi bernilai ekonomi tinggi, seperti kopi Robusta bubuk dalam kemasan yang menarik atau hasil lainnya yang berbentuk minuman instan (Syaputra, 2020). Kopi dapat memberikan berbagai manfaat untuk tubuh karena kandungan kafein yang terdapat di dalamnya memiliki efek positif. Kafein kopi bermanfaat dalam stimulasi otak dan sistem syaraf serta mempertinggi denyut jantung, karena itu setelah meminum kopi akan terasa sensasi kesegaran psikis. Kafein memiliki efek farmakologis yang bermanfaat secara klinis, seperti menstimulasi susunan syaraf pusat, relaksasi otot polos terutama otot polos bronkus dan stimulasi otot jantung (Yusuf *et al.*, 2022).

2.2. **Budidaya Kopi**

Budidaya tanaman merupakan suatu kegiatan dalam mengusahakan tanaman dari penanaman sampai pemanenan, yang kemudian hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Teknik budidaya tanaman kopi yang penting untuk dilakukan adalah mulai dari pembibitan, pembukaan dan persiapan lahan, penanaman penaung, persiapan tanam, dan penanaman kopi, pemeliharaan, serta penanganan panen dan pasca panen (Sianturi & Wachjar, 2016). Kopi yang ditanam adalah kopi dengan bibit unggulan yang sudah disemai selama 3 – 6 bulan dan sudah siap untuk ditanam. Pemeliharaan dan perawatan tanaman kopi dilakukan dengan memeriksa kondisi tanah, kondisi tanaman itu sendiri seperti pembasmian hama dan penyakit, serta memperhatikan efek tanaman penaung yang menaungi tanaman kopi Robusta. Pemeriksaan tanah bertujuan untuk mengecek kelembaban tanah dan memeriksa keberadaan gulma pengganggu tanaman. Pemangkasan tanaman kopi yang sudah tinggi perlu dilakukan secara berkala karena tanaman yang terlalu tinggi akan mengurangi produktivitas cabang produksi, selain pemangkasan diperlukan juga pemupukan guna menjaga kesuburan dan nutrisi tanaman kopi. Tujuan dari pemangkasan tanaman kopi adalah memperbaiki bentuk pohon/mahkota tanaman, menjaga kestabilan dan kualitas produksi, serta mempermudah pemeliharaan dan panen (Subantoro & Azis, 2019).

Buah kopi yang sudah berwarna merah menandakan bahwa buah tersebut merupakan buah yang terbaik untuk dipetik dengan rasa yang manis, lendirnya banyak, serta memiliki aroma dan citarasa terbaik kopi. Kopi yang dianggap matang memiliki ciri-ciri umum berwarna merah sehingga petani akan melakukan proses pemangkasan (Guampe, 2019). Kopi yang sudah dipetik selanjutnya akan melewati

berbagai proses pascapanen yang diawali dengan sortasi buah kopi. Sortasi buah dilakukan untuk memisahkan buah yang matang (merah) dari campuran buah hijau kuning dan buah yang cacat (hitam, pecah, berlubang, dan terserang hama/penyakit). Buah kopi merah (superior) diolah dengan metoda pengolahan basah, agar diperoleh biji kopi HS kering dengan tampilan yang bagus (Hidayat *et al.*, 2021).

Proses pengolahan biji kopi pada umumnya terbagi menjadi 2 proses, yaitu *dry process (sun-dried process)* dan *wet process (fully-washed process)*. *Dry process* atau proses kering merupakan proses penngeringan kopi dengan menjemur biji ceri utuh di bawah terik sinar matahari di atas jaring-jaring atau benda yang dapat mengalirkan udara selama kurang lebih 2 – 4 minggu hingga kelembaban di dalamnya sebanyak 12%. Kadar air kopi yang direkomendasikan menurut SNI 01-2907-2008 maksimal adalah 12,5% (Silvia *et al.*, 2019). *Wet process* dilakukan dengan memasukkan ceri kopi yang sudah dipanen ke dalam air untuk dicuci dan dipilih dengan kriteria ceri yang mengambang di atas air akan dibuang dan yang tenggelam di dalam air akan digunakan untuk dimasukkan ke dalam mesin *pulper* dengan tujuan untuk memisahkan kulit dan daging dengan biji kopi. Kopi yang bermutu baik dikupas menggunakan mesin *pulper* yang bertujuan untuk memisahkan antara kulit dan biji kopi (Rahardjo, 2012).

2.3. Kelompok Tani

Berdasarkan peraturan Menteri Pertanian Tahun 2007 bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan

keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani pada dasarnya merupakan sebuah lembaga non formal yang terstruktur serta memiliki ciri yaitu saling mengenal, akrab, dan saling percaya antara sesama anggota. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan (Sapitri, 2019). Kelompok tani memiliki beberapa fungsi diantaranya

- a. Wadah belajar, artinya bahwa kelompok tani menjadi sarana bagi anggotanya untuk belajar meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta produktivitasnya.
- b. Wahana kerjasama antara anggota kelompok, kelompok lain maupun pihak lain, sehingga usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan sehingga lebih menguntungkan petani. Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama antar sesama anggota atau antar kelompok tani yang lain (Maulana, 2019).
- c. Unit produksi, usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani harus dipandang sebagai usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Adanya peranan kelompok tani sebagai unit produksi memiliki pengaruh yang cukup baik (Farmia, 2021).

2.4. Analisis Pendapatan Usahatani

Usahatani merupakan usaha yang dilakukan dalam kegiatan pertanian berupa budidaya dan pemanfaatan apa saja yang ada di alam seperti tanaman, lahan, dan media lainnya. Analisis usahatani meliputi analisis pendapatan, kelayakan usaha yang dilihat dari sisi finansial, serta mempelajari pengaruh biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan (Farikin *et al.*, 2016). Usahatani dapat dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, serta usahatani dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan *output* yang melebihi *input*. Analisis usahatani memiliki peran yang penting terhadap kegiatan produksi usahatani karena dalam kegiatan usahatani terdapat unsur pokok usahatani yaitu modal, biaya, penerimaan, pendapatan, tenaga kerja, dan profitabilitas (Soekartawi, 2010). Syarat usahatani dapat dikatakan berhasil apabila usahatani dapat menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk membayar peralatan yang diperlukan selama produksi, membayar bunga modal, serta membayar tenaga kerja.

2.5. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan segala sesuatu pengeluaran yang digunakan dalam menghasilkan produk tertentu dalam satu kali produksi. Biaya produksi terbagi menjadi 2 berdasarkan hubungan perubahan volume produksi, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas usaha meningkat maupun menurun, yang terdiri atas biaya penyusutan (bangunan, mesin, kendaraan), gaji dan upah

yang dibayar tetap, biaya sewa, biaya asuransi, pajak, dan biaya lainnya yang tidak terpengaruh oleh penjualan (Yuni *et al.*, 2021). Biaya tetap dalam usahatani kopi Robusta antara lain biaya sewa lahan, biaya penyusutan (pohon kopi dan alat produksi), serta pajak lahan. Biaya variabel yaitu biaya yang secara total meningkat secara proporsional yang sejalan dengan peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan aktivitas usaha. Biaya variabel merupakan biaya yang habis dalam satu kali produksi, contohnya biaya benih, pestisida dan pupuk (Saadudin *et al.*, 2017). Biaya variabel dalam usahatani kopi Robusta antara lain biaya pupuk, pestisida, biaya pemasaran, dan upah tenaga kerja tambahan.

2.6. Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi yang memanfaatkan beberapa *input* (Isyariansyah *et al.*, 2018). Kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa. Hasil produksinya dapat berupa barang-barang konsumsi maupun barang-barang industri. Produksi memiliki cakupan yang luas tidak hanya mencakup *input* dan *output* saja namun meliputi semua aktivitas termasuk faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud adalah input yang dilakukan untuk melakukan proses produksi. Terdapat 5 hal yang dianggap sebagai faktor produksi yaitu tenaga kerja (*labour*), modal (*capital*), sumber daya fisik, kewirausahaan, dan sumber daya informasi (Handayani, 2011).

2.7. Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan usahatani dihitung dari perkalian antara volume produksi dengan harga jual atau diterima dari penjualan produk usahatani yang berwujud tiga hal, antara lain hasil penjualan produk yang akan dijual, hasil penjualan produk sampingan, dan produk yang dikonsumsi rumah tangga selama melakukan kegiatan usahatani (Normansyah *et al.*, 2014). Penerimaan berbeda dengan pendapatan karena penerimaan hanya berupa uang yang diterima dan belum dikurangi dengan biaya produksi sehingga besar kecilnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh banyaknya barang yang dijual. Penerimaan dapat diperoleh petani atau produsen setelah mengeluarkan biaya yang digunakan dalam proses produksi bisnisnya, besar kecilnya penerimaan sendiri dapat dinyatakan dalam satuan uang per modal, per tenaga kerja atau per skala usaha (Ekowati *et al.*, 2014).

2.8. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan tolak ukur penghasilan yang diterima oleh petani yang didapat dari usahatannya. Pendapatan dapat diketahui dari selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu kali periode. Pendapatan diperoleh setelah penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan proses produksi (Sartika *et al.*, 2017). Pendapatan adalah hal yang sangat penting dalam usahatani kopi Robusta karena pendapatan merupakan tahapan akhir dari produksi dan mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam suatu usaha. Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi 2 yaitu

pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah nilai produk total dalam waktu tertentu yang didapatkan dari upah, gaji, usaha, penerimaan dan pengembalian dari investasi yang dikeluarkan. Pendapatan bersih adalah selisih dari pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Keuntungan atau kerugian petani merupakan selisih dari pendapatan petani dikurangi dengan upah keluarga dan bunga sendiri (Puting & Kuswatinah, 2022).

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetya *et al.* (2015) seperti pada Tabel 1. menunjukkan hasil bahwa pendapatan petani meningkat setelah mengikuti kelompok tani, dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti kelompok tani, petani dapat meningkatkan produksi kopi yang juga akan meningkatkan pendapatannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetya *et al.* (2015) adalah pada pengujian hipotesis penelitian tersebut menggunakan uji statistik *paired sample t test* atas dasar pertimbangan bahwa dalam penelitian tersebut akan menguji signifikansi perubahan frekuensi sebelum dan setelah perlakuan, sedangkan penelitian ini menggunakan uji statistik *independent sample t test* untuk menganalisis perbedaan rata-rata pendapatan dari dua kelompok sampel yang berbeda. Jenis kopi yang diteliti pada penelitian ini adalah spesifik kopi Robusta sedangkan penelitian Prasetya tidak spesifik jenis kopinya. Tujuan pertama penelitian yang dilakukan Prasetya adalah untuk menganalisis peranan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani, sedangkan tujuan pertama penelitian ini adalah menganalisis aktivitas usahatani dari kelompok tani. Adapun kesamaan dari keduanya adalah metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan

metode survei. Selain itu, metode pengambilan responden keduanya sama menggunakan *proportional random sampling* dan analisis data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif kuantitatif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kristiyanto & Ayu (2020) menunjukkan bahwa adanya asosiasi petani kopi pada dasarnya memberikan peningkatan kesejahteraan untuk petani itu sendiri dikarenakan para petani tersebut bisa mengelola dan menghasilkan biji kopi dengan standar yang lebih tinggi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiyanto & Ayu (2020) adalah penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma fenomenologi sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penentuan sampel pada penelitian Kristiyanto & Ayu adalah dengan *snowball sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian Kristiyanto dan Ayu adalah triangulasi sedangkan penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif dan kuantitatif dengan rumus pendapatan. Adapun kesamaan dari penelitian Kristiyanto dan Ayu dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yaitu dalam lingkup Kecamatan dan difokuskan pada dua desa serta jenis kopi yang diteliti dan dibudidayakan adalah kopi Robusta.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1	(Prasetya <i>et al.</i> , 2015)	Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat	Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani kopi per ha sebelum mengikuti kelompok tani dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 10.797.325 berada pada klasifikasi sedang sebanyak 31 orang (34,8%). Tingkat pendapatan petani kopi setelah mengikuti kelompok tani rata-rata pendapatan sebesar Rp 20.068.064 berada pada klasifikasi sedang sebanyak 41 orang (46,1%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti kelompok tani, petani dapat meningkatkan produksi kopi yang juga akan meningkatkan pendapatan petani
2	(Kristiyanto & Ayu, 2020)	Dilema Petani, Diantara Keanggotaan Asosiasi dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup (Studi Kasus Petani Kopi Kecamatan Dampit Kabupaten Malang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kopi anggota asosiasi dalam sekali panen sebesar Rp 38.416.364, sedangkan pendapatan petani non anggota asosiasi dalam sekali panen sebesar Rp 13.478.000. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya asosiasi petani kopi pada dasarnya memberikan peningkatan kesejahteraan untuk petani itu sendiri dikarenakan para petani tersebut bisa mengelola dan menghasilkan biji kopi dengan standar yang lebih tinggi, hingga pada akhirnya biji kopi yang mereka hasilkan dihargai lebih tinggi di pasar.